

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini banyak mengalami kemerosotan atau dekadensi moral. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya nilai-nilai sosial ditandai dengan banyaknya perilaku-perilaku kenakalan remaja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Muhadjir Effendy, sebagaimana dikutip dalam Republika.co.id, mencermati kenakalan remaja di kalangan anak-anak sekolah semakin beragam. Mulai dari *Bullying*, tawuran hingga narkoba serta pergaulan bebas. Hal tersebut akan menjadi masalah yang serius bila tidak segera ditangani dengan baik. Misalnya saja, tawuran, tawuran pelajar kerap kali dianggap lumrah dan tidak dipandang serius oleh masyarakat, padahal beberapa kasus tawuran berujung pada maut.

Di Yogyakarta, beberapa tahun ini kenakalan remaja meningkat, mulai narkoba, pergaulan bebas, dan juga *klitih*. Sangat disayangkan, Yogyakarta yang mempunyai predikat sebagai kota pelajar tetapi dinodai dengan tindakan yang tidak mencerminkan sikap pelajar.

Menurut Soeprapto, Sosiolog Kriminalitas Universitas Gajah Mada, untuk membenahi akarkasus kekerasan yang dilakukan remaja yang dipengaruhi lingkungan adalah memperkuat Pendidikan keluarga. Orang tua harus secara rutin melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada

anaknyanya. Guru sekolah juga harus proaktif berperan memetakan persoalan peserta didik disertai penegakan hukum yang tidak pandang bulu (brilio.net).

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Subiyantoro pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa 70% siswa madrasah aliyah di Yogyakarta belum menjalankan sholat lima waktu secara penuh (Salim, 2015: 2). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya penurunan moral secara fisik dan nampak dengan jelas, tetapi secara spiritual juga tidak menunjukkan sesuatu yang baik. Tidak hanya hubungan dengan sesama manusia tetapi juga hubungan vertikal dengan Tuhan tidak menunjukkan akhlak atau perilaku yang baik.

Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan sang anak, harus bisa menjaga dan mengontrol mereka serta memberikan perhatian lebih supaya terhindar dari perbuatan yang melanggar norma, agama dan juga hukum. Sekolah sebagai wadah pendidikan, bukan hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga harus mampu menekankan pendidikan moral yang kini kian tergerus oleh era globalisasi dan modernisasi.

Globalisasi seperti halnya dua sisi sebuah koin, mempunyai dampak positif dan dampak negative. Globalisasi tidak hanya muncul karena kapitalisme tetapi juga pragmatisme yang berdampak kepada pendidikan di Indonesia. Peran Pendidikan hampir tidak dikenal dan jauh dari kebutuhan masyarakat (Choiri dan Fitriani, 2011: 1). Padahal seharusnya institusi pendidikan ini menjadi gudangnya sifat-sifat luhur.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Kurniasih dan Sani, 2017: 26)

Beberapa tahun belakang, pemerintah Indonesia telah mengembangkan pendidikan karakter melalui konsep dan program-program yang disusun oleh kementerian pendidikan. Melalui pendidikan karakter di sekolah pemerintah memfokuskan pada pembentukan watak, sopan santun, tata krama, tingkah laku dan sikap-sikap yang positif sebagai tujuan. Artinya moral dan akhlak yang mulia menjadi tujuan utamanya. Karakter dan moral yang menjadi tujuan sistem pendidikan karakter sangat berhubungan dengan keimanan dan akidah seseorang. Islam memandang karakter sebagai akhlak yang merupakan nilai dasar dan terpenting dalam setiap diri umatnya setelah nilai-nilai kebenaran akidah.

Menurut Islam, akhlak merupakan cerminan dari esensi pendidikan dan keberhasilan dalam mendidik. Dalam sebuah hadis (HR. Ibnu Majjah nomor 3661) Nabi Muhammad menekankan bagaimana cara mendidik anak, yaitu dengan memperbaiki adab dan akhlaknya. Akhlak merupakan langkah awal dalam membina masyarakat Islam.

Menurut Ahmad Tantowi dalam buku *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global* dikutip oleh Mujahid Damopolii (2015: 80), Pendidikan Islam sebagai Pembinaan *Akhlak al-Karimah*. Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan

hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Masalah pembinaan akhlak dalam Pendidikan Islam bukanlah suatu hal yang baru. Sebab akhlak yang mulia merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, sebab masuknya budaya sekuler barat, masalah pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam tampak lemah. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam harus dikembalikan sebagaimana fitrahnya sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

Pada akhirnya tujuan pendidikan, baik Pendidikan Islam maupun Pendidikan Nasional Indonesia adalah pembentukan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting. Pendidikan adalah factor penting dalam membina umat untuk membangun suatu bangsa. Bangsa Indonesia mengalami multi krisis salah satunya disebabkan minimnya pemahaman akhlak (Saputra, 2014: 8).

Pendidikan di Indonesia saat ini yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik pun masih dianggap gagal dalam menacapai tujuannya. Pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dalam kurikulum Pendidikan agama, tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara

akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik (Ilahi, 2014: 8).

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan berikutnya adalah bagaimana Pendidikan akhlak yang baik dan relevan terhadap keadaan Pendidikan saat ini. Maka, perlu ada tawaran baru bagi dunia pendidikan Islam. Hal ini amat perlu dilakukan, dan sebenarnya ini sudah disadari dan diupayakan oleh para pemikir Muslim terbukti dengan diadakannya beberapa kali konferensi mengenai pendidikan Islam tingkat Internasional di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

Said Nursi, termasuk salah satu tokoh pembaharu dalam dunia Islam mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan. Pengalamannya dalam berbagai bidang pendidikan yang telah dilaluinya telah mengubah pikirannya untuk memikirkan cara menghasilkan sistem pendidikan yang bersepadu. Tidak hanya menguasai ilmu agama, dengan sifatnya yang genius dan ketekunan yang ada padanya, ia juga menguasai bidang sejarah, geografi, matematik, geologi, fisika, kimia, astronomi, falsafah dan sebagainya. Penguasaan ilmu dalam kedua bidang (agama dan sains) menambahkan lagi kemantapan intelek Nursi dan menunjukkan kebolehan beliau dalam setiap dialog dan pembahasan ilmiah yang ada pada zamannya.

Said Nursi merupakan seorang pemikir, pembaru dan penggerak laju dinamika puritan di Turki. Di luar Indonesia, Said Nursi merupakan pionir pembaharu Islam sekelas Muhammad Abduh di Mesir atau Muhammad

Syahrur di Syiria. Belakangan ini, kajian tentang pemikiran Said Nursi sudah punya tempat di ranah kajian Islam di Indonesia (Hamsah, tt: 3).

Pada tahun 1894, gelar Bediuzzaman (perhiasan zaman/ keajaiban zaman) diberikan kepada Said Nursi. Gelar tersebut diperolehnya karena kecerdasan beliau – dalam berbagai bidang – yang diakui luar biasa. Maka dari sinilah pembahasan tentang pendidikan akhlak menurut Said Nursi semakin menarik dan perlu dikaji. Peneliti mencoba menggali bagaimana Pendidikan akhlak yang ideal menurut Said Nursi. Besar harapan peneliti bahwa apa yang menjadi hasil penelitian ini bisa menjadi tawaran baru atau dipertimbangkan dalam dunia pendidikan Islam.

Said Nursi merupakan seorang yang memiliki ide-ide komprehensif dan fundamental, seperti dalam bidang Pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan keagamaan. Pada sebagian besar Risalah an-Nur banyak memuat gagasan yang relevan dan radikal dengan Pendidikan Islam sekarang. Ide pokok Pendidikan Said Nursi berikut metode dan pendekatannya dalam upaya membentuk kepribadian berdasarkan ajaran Islam. Dalam kehidupannya Said Nursi juga pernah menjadi guru atau pendidik, memuka forum tanya-jawab dengan masyarakat dengan masyarakat terbuka, bahkan ia sempat mendirikan sebuah Universitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Said Nursi adalah seorang praktisi Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Said Nursi mengenai Pendidikan akhlak?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak Said Nursi terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi ini dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

1. Mendapatkan penjelasan dan pemahaman tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang merupakan tokoh besar pada zamannya.
2. Mengetahui relevansi pendidikan akhlak menurut Said Nursi dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Adapun kegunaannya dapat dilihat dari dua hal, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoretik.

1. Kegunaan teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dan memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya bagi civitas

akademik Fakultas Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam. Menambah wacana dan pengetahuan baru mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Said Nursi yang telah disebutkan dalam buku-bukunya baik yang ditulis sendiri olehnya, muridnya, ataupun orang lain secara eksplisit maupun implisit.

Selanjutnya, menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dasar dalam mengkaji lebih lanjut tentang masalah yang sama atau serupa serta bacaan yang bermanfaat bagi kelompok akademisi maupun masyarakat pada umumnya yang tertarik di bidang pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah langkah dalam mencari daftar pembahasan yang tercakup dalam penelitian ini, maka disajikan sebuah sistematika pembahasan yang di dalamnya tertulis bahasan-bahasan pokok yang akan dikaji dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum atau pola dasar pemikiran bagi seluruh isi yang diawali dengan menampilkan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini dan menguraikan kajian pokok penelitian. kemudian berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dilanjutkan dengan perumusan masalah yang akan diteliti, juga dicantumkan tujuan serta kegunaan dari penelitian ini. Pada bagian akhir dicantumkan sistematika pembahasan sebagai gambaran isi penelitian ini. Bahasan ini merupakan sketsa awal dari keseluruhan skripsi ini.

Bab kedua, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya. Sedangkan kerangka teori berisi tinjauan umum mengenai konsep pendidikan dilengkapi dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

Bab ketiga, mencakup metode penelitian dalam penulisan. Metode penelitian menggambarkan serta menerangkan cara-cara yang ditempuh dalam penelitian, agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang akurat.

Bab keempat, merupakan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan pemikiran pendidikan menurut Said Nursi serta analisis terkait dengan relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan akhir dan saran. Kesimpulan

ini merupakan hasil dari penelitian yang penulis lakukan pada bab IV dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.